

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak yang berumur antara enam hingga dua belas tahun berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Di tahap ini, anak-anak menunjukkan ciri khas seperti tingkat aktivitas yang tinggi, perilaku yang terkadang agresif, serta kecenderungan kuat untuk bermain. Kondisi tersebut membuat anak-anak sering kali kurang menyadari keberadaan kuman di lingkungan sekitar yang berpotensi menyebabkan penyakit, terutama jika anak-anak belum terbiasa melakukan kebiasaan mencuci tangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak sekolah dasar mengenai pentingnya mencuci tangan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari demi menjaga kesehatan (Erliyani, 2022).

Menjaga kebersihan tangan adalah tindakan penting untuk melindungi kesehatan diri sendiri sekaligus menghindari penyebaran berbagai penyakit. Salah satu metode yang paling efektif untuk memastikan tangan tetap bersih adalah dengan rutin mencuci tangan (Listiyono et al., 2024). Mencuci tangan merupakan tindakan sanitasi yang melibatkan pembersihan tangan dan jari-jari menggunakan air serta sabun. Namun saat ini, praktik mencuci tangan masih menjadi perhatian utama karena tingkat perilaku dan keterampilan mencuci tangan yang masih rendah (Novalita et al., 2024).

Keterampilan siswa tentang enam langkah cuci tangan masih memprihatinkan, dibuktikan dengan data menurut WHO tahun 2016 terdapat sekitar 66,4% anak usia sekolah tidak mencuci tangan dengan sabun (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2017). Serta didukung dengan pernyataan Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebanyak 51,8% anak sekolah masih melakukan cuci tangan dengan cara yang kurang tepat. Selain itu, penelitian yang diterbitkan oleh *Public-Private Partnership for Handwashing with Soap* (PPPHWS) dalam laporan UNICEF tahun 2019

mengungkapkan bahwa sekitar 90% anak yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun dengan benar, karena kebanyakan nya anak sudah mengerti tentang cuci tangan tetapi anak-anak masih belum memiliki keterampilan tentang cuci tangan yang benar (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, persentase anak-anak di Indonesia yang berusia di bawah sepuluh tahun dan melakukan cuci tangan dengan benar naik dari 47,0% pada tahun 2013 menjadi 49,8% pada tahun 2018 (Parasyanti et al., 2020). Data di Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing tercatat bahwa 45,7% dan 46,4% anak sekolah dasar tidak mencuci tangan dengan benar. Sebuah studi oleh USDA (*United States Departement of Agriculture*) juga menemukan bahwa 97% anak tidak melakukan praktik mencuci tangan dengan benar karena tidak semua anak mendapatkan informasi yang cukup atau tepat tentang pentingnya cuci tangan yang benar. Tingginya angka anak yang kurang melakukan praktik cuci tangan yang benar dapat menimbulkan dampak negatif khususnya dalam aspek kesehatan, seperti risiko terjadinya diare, dan infeksi saluran pernafasan atas (Setya Budi et al., 2023).

Mencuci tangan dengan sabun merupakan metode yang sangat efektif untuk mencegah masuknya bakteri dan kuman ke dalam tubuh. Kebiasaan ini dapat melindungi anak dari berbagai penyakit, seperti diare, infeksi saluran pernapasan, disentri, iritasi kulit, biang keringat, radang tenggorokan, konjungtivitis, jerawat, bau badan, hingga tifus. Meskipun banyak anak sudah menyadari pentingnya mencuci tangan dengan sabun, masih ada sebagian yang belum melakukannya secara rutin karena masih kurang terampil dalam mencuci tangan. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan dan membiasakan diri untuk mencuci tangan secara teratur sangat penting guna menjaga kesehatan individu sekaligus mencegah penyebaran penyakit (Putri et al., 2023).

Data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap

penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut, dan kecacingan pada anak, yang dapat menyebar melalui tangan. Oleh karena itu, mencuci tangan dengan sabun secara benar dan teratur merupakan salah satu metode paling efektif dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran penyakit (Kemenkes RI, 2023).

Anak-anak usia sekolah sering kali kurang terampil dalam mencuci tangan setiap hari, terutama di lingkungan sekolah. Ketika bermain, anak cenderung langsung mengonsumsi makanan yang dibeli tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, yang dapat meningkatkan risiko penyakit seperti diare. Penelitian yang dilakukan oleh Luby dan dikutip dalam Lamria & Lumbantoruan (2021), menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara teratur dapat menurunkan kejadian diare dan infeksi saluran pernapasan. Praktik ini mampu mengurangi risiko diare hingga 31% dan infeksi saluran pernapasan atas sebesar 21%. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan anak-anak melakukan kebiasaan ini agar kesehatan mereka terjaga dan penyebaran penyakit dapat dicegah.

Dengan mencuci tangan menggunakan sabun dapat mencegah bahkan menurunkan beberapa masalah kesehatan, dibuktikan dengan pernyataan menurut *Global Handwashing Partnership* dalam Purnamasari et al., (2024), kebiasaan mencuci tangan dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan akut sebesar 16-23%, mengurangi pneumonia hingga 50%, serta menurunkan risiko diare hingga 48%. Selain itu, praktik ini juga berperan dalam menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 27% dan mencegah penyakit lain seperti SARS dan Covid-19. Namun, data dari Kemenkes RI, (2019) menunjukkan bahwa hanya sekitar 17% anak sekolah di Indonesia yang rutin mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, yang mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya kebiasaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Burton dan dikutip dalam Sunardi & Ruhyannuddin, (2017) menegaskan bahwa mencuci tangan dengan sabun jauh lebih efektif dalam menghilangkan kuman dibandingkan hanya menggunakan air saja. Sayangnya, banyak anak yang masih kurang terampil dan menganggap mencuci tangan dengan

sabun tidak penting, dan hanya melakukannya ketika tangan mereka berbau, berminyak, atau kotor. Studi yang dilakukan oleh kemitraan pemerintah dan swasta mengenai kebiasaan mencuci tangan menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun, praktik nyata di lapangan masih sangat rendah.

Menurut Mikail (2018), tangan merupakan bagian tubuh yang paling rentan terhadap kontaminasi bakteri dan penyakit. Setiap kali kita berjabat tangan atau menyentuh berbagai benda, kemungkinan besar kuman dan virus menempel pada kulit tangan kita. Jika tidak mencuci tangan sebelum makan atau menyentuh makanan, *pathogen* tersebut dapat masuk ke dalam tubuh. Penyakit dapat dengan mudah memasuki mulut, hidung, mata, atau telinga melalui kebiasaan yang kurang baik, seperti memasukkan jari ke hidung, mengucek mata, atau mengorek telinga saat tangan masih kotor.

Praktik mencuci tangan dengan sabun sesuai pedoman enam langkah dari WHO masih kurang diterapkan dengan baik, terutama di kalangan anak-anak. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam melakukan cuci tangan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang menekankan pentingnya kebiasaan ini sangat diperlukan mendapat perhatian khusus (Agustari dalam Novalita et al., (2024). Masalah kesehatan yang sering muncul biasanya berkaitan dengan faktor pribadi dan lingkungan, seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dalam kehidupan sehari-hari (Rexmawati & Santi, 2021). Dengan demikian, penting untuk menanamkan dan meningkatkan sikap serta keterampilan hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah. Salah satu langkah awal yang efektif adalah mengajarkan cara mencuci tangan yang benar sesuai dengan enam langkah panduan dari WHO, sehingga anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan penyakit.

Program edukasi cuci tangan enam langkah untuk anak usia sekolah telah diupayakan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan di sekolah, pelatihan praktik langsung, kampanye Hari Cuci Tangan Sedunia setiap 15 Oktober, dan penyediaan fasilitas cuci tangan. Kegiatan penyuluhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mencuci tangan secara benar guna mencegah penyebaran penyakit. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan kebiasaan positif seperti, mencuci tangan lebih sering sebelum makan atau setelah menggunakan toilet. Namun, efektivitas jangka panjangnya masih bergantung pada konsistensi pengawasan dan ketersediaan fasilitas. Beberapa wilayah masih ditemukan anak-anak yang kurang terampil atau belum rutin menerapkan kebiasaan ini, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan dampak program ini tetap terjaga.

Memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku hidup sehat, yang didasarkan pada kesadaran diri individu, kelompok, maupun masyarakat demi mencapai kesehatan yang optimal. Media untuk memberikan informasi terdiri dari berbagai jenis, seperti media cetak (*leaflet*, *booklet*, brosur), media visual (poster, infografis, *leaf chart*), dan media audiovisual (video, animasi, *podcast*). Meskipun media cetak dan media visual masih banyak digunakan, tetapi media tersebut memiliki sejumlah keterbatasan dalam menyampaikan materi secara efektif. Salah satu kelemahan utamanya adalah kurangnya daya tarik visual dan keterbatasan dalam menyajikan informasi, serta tidak mampu menggambarkan proses atau gerakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual menjadi solusi yang lebih adaptif, karena video adalah salah satu bentuk media yang mampu menyajikan suara, gambar, dan gerakan secara bersamaan, sehingga sangat efektif digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan memanfaatkan video, siswa dapat lebih mudah memahami informasi yang disampaikan (Setiawati dalam Supit et al., (2020). Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan daya

tarik materi, tetapi juga membantu siswa dalam menangkap dan mengingat konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal.

Menurut penelitian Mayer dalam Aisyah et al., (2025), penggunaan media audiovisual membantu proses belajar dengan menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga meningkatkan retensi informasi. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Castro et al., (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan video sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan tingkat pemahaman dan retensi siswa lebih baik dibandingkan metode yang hanya menggunakan teks atau gambar saja. Penelitian lain oleh Guo et al., (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan media audiovisual menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sebesar 25% dibandingkan dengan media cetak. Hal ini membuktikan bahwa media audiovisual memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Metode video edukasi menurut penelitian Nuraeni et al., (2024), menunjukkan adanya perubahan-perubahan baik pengetahuan dan sikap responden terhadap cuci tangan karena reaksi responden terhadap pemberian video edukasi, mereka merasa bahwa metode dengan nyanyian dan gerakan dalam video lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami. Hal ini terbukti dari peningkatan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pemberian video edukasi. Sebelum intervensi, hanya 10% responden yang memiliki pengetahuan baik, dan 24% menunjukkan sikap baik. Setelah menerima video edukasi, angka tersebut meningkat menjadi 27% untuk pengetahuan dan 28% untuk sikap. Sebagian besar responden menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan dan sikap yang baik, serta kemampuan mereka dalam melaksanakan proses mencuci tangan sesuai dengan prosedur yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Muwaddatin dan Suryati dalam Erliyani, (2022) menegaskan bahwa penggunaan media video dalam penyuluhan kepada anak-anak mengenai cara mencuci tangan dengan sabun secara benar memberikan hasil yang sangat signifikan. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam

melaksanakan cuci tangan sesuai dengan panduan yang tepat. Temuan ini didukung oleh (Parasyanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa intervensi melalui penayangan video membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, fleksibel karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, penggunaan video juga mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Januari 2025 di SDN Tegalsari 2 Kota Tegal dan SDN Tegalsari 5 Kota Tegal, ditemukan bahwa dari 20 siswa kelas 2 yang diamati, tidak ada satu pun yang terampil melakukan enam langkah cuci tangan dengan benar. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa meskipun pendidikan kesehatan mengenai cuci tangan telah diberikan melalui metode ceramah dan demonstrasi, serta fasilitas cuci tangan sudah tersedia, siswa belum terampil atau menerapkan enam langkah cuci tangan yang benar, termasuk penggunaan sabun. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Video *Handwashing Dance* Terhadap Keterampilan Cuci Tangan Enam Langkah Pada Siswa Sekolah Dasar Tegalsari Kota Tegal” guna mengetahui efektivitas media video dalam meningkatkan keterampilan cuci tangan pada anak-anak.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh video *handwashing dance* terhadap keterampilan mencuci tangan enam langkah pada siswa sekolah dasar.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi keterampilan cuci tangan enam langkah pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan diberikan edukasi melalui video cuci tangan enam langkah

1.2.2.2 Mengidentifikasi keterampilan cuci tangan enam langkah pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui video *handwashing dance*

1.2.2.3 Menganalisis perbedaan keterampilan cuci tangan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan video cuci tangan enam langkah

1.2.2.4 Menganalisis perbedaan keterampilan cuci tangan kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan video *handwashing dance*

1.2.2.5 Menganalisis perbedaan keterampilan cuci tangan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi melalui video

1.2.2.6 Menganalisis perbedaan hasil keterampilan cuci tangan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi melalui video

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan siswa sekolah dasar dalam menerapkan enam langkah mencuci tangan secara tepat.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi di bidang kesehatan, khususnya dalam keperawatan, untuk mendukung upaya peningkatan keterampilan enam langkah cuci tangan pada siswa sekolah dasar.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan di masa depan.